

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan manusia sebagai makhluk kreatif telah melahirkan teknologi dokumentasi melalui fotografi, yaitu dengan diciptakannya kamera sebagai alat perekam dan foto merupakan sebuah produk dari budaya visual tersebut. Sebuah foto atau gambar tentang suatu peristiwa merupakan hal yang sama penting dengan sebuah teks dalam suatu berita. Foto yang termasuk ke dalam objek visual dapat menguatkan tulisan atau teks dalam setiap berita. Foto memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi yang efektif untuk memvisualisasikan setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah teks, seperti surat kabar, atau majalah. Pada perkembangannya, foto atau yang kemudian berkembang dengan istilah fotografi memiliki peranan dalam sejarah di Indonesia. Foto menjadi sebuah media informasi untuk menyampaikan beragam bukti visual dari berbagai peristiwa kepada masyarakat. Foto-foto yang diciptakan memiliki banyak unsur informasi, seperti tentang apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana peristiwa itu terjadi. Dengan unsur informasi yang terangkum langsung dalam media foto sehingga suatu informasi dapat tersampaikan dalam sebuah gambar nyata. Menurut Kusri menjelaskan bahwa (2013, hlm 5).

“foto memiliki unsur aktualitas atau berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di satu waktu. Karena itu jika dilihat di masa yang berbeda, foto jurnalistik dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran kehidupan manusia, termasuk sejarah bangsa”.

Memandang fotografi atau khususnya foto jurnalistik sebagai suatu kajian artinya memasuki sebuah dimensi yang kuat tentang sebuah proses komunikasi visual. Dalam hal ini menyampaikan suatu peristiwa yang bernilai berita kepada orang atau masyarakat. Perkembangan informasi melalui media foto ini berkembang bermula dari sebelum kemerdekaan. Fotografi digunakan sebagai alat penunjang penelitian dan pendokumentasian. Pada saat itu masih menggunakan teknologi kamera analog dan negatif film. Sampai saat ini berkembang di era gambar digital menjadikan fotografi menjadi kebutuhan utama dalam setiap berita, baik cetak maupun digital. Sebelum fotografi muncul sebagai bagian dari

jurnalistik, semua berita ditulis atas dasar pekerjaan sebuah pemikiran dan analisis. Kehebatan pekerjaan seorang wartawan tulis ditentukan oleh kemampuan seorang wartawan tulis itu sendiri, yang berarti meliputi daya ingat, daya untuk menyusun pemberitaannya secara logis dan menarik, dan gaya bahasa, yang bagi setiap orang mempunyai (Soelarko. 1985, hlm 58).

Jika jurnalis berita surat kabar bekerja mewartakan peristiwa melalui tulisan, maka jurnalis foto bekerja menyampaikan suatu peristiwa dengan menggunakan media gambar foto. Bagi dunia fotografi di Indonesia, sudah sejak zaman Belanda teknologi kamera mulai masuk ke Indonesia. Bangsa Belanda menggunakannya untuk kebutuhan mereka untuk melakukan penelitian, dan pendokumentasian aset-aset Belanda. Di masa awal pendudukan, balatentara Jepang memandang perlu untuk segera melakukan pengumpulan kamera yang akan digunakan untuk kerja pendokumentasian perang dan propaganda. Ini juga sekaligus sebagai usaha preventif untuk mencegah usaha-usaha dokumentasi oleh mereka-mereka yang kontra terhadap Jepang (Risdiyanto. 2007, hlm. 37). Saat Jepang memberi kesempatan untuk mengetahui mengenai teknologi kepada masyarakat pribumi, kamera dan fotografi ini dijadikan sebagai kebutuhan propaganda bagi Jepang. Selain itu juga, Jepang mulai melatih orang-orang Indonesia menjadi fotografer untuk bekerja dikantor berita dan mencetak surat kabar untuk menunjang cara mereka melakukan propaganda.

Tidak banyak yang mengetahui, banyak foto-foto bersejarah yang sekarang dimuat didalam sebuah buku umum atau buku pelajaran sejarah adalah hasil dokumentasi jurnalis foto Indonesia. Peristiwa yang didokumentasikan melalui foto-foto sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah menciptakan sebuah memori kolektif tentang informasi dan pengetahuan akan peristiwa yang telah terjadi pada saat perjuangan mencapai kemerdekaan. Para jurnalis foto saat itu melihat sebuah momentum kebangkitan media informasi untuk mewartakan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Peristiwa proklamasi ini menjadi titik balik untuk bangsa Indonesia secara umum. Tetapi juga kesempatan bagi para jurnalis Indonesia untuk berperan kembali. Pada kurun waktu masa perjuangan pergerakan menuju proklamasi kemerdekaan sampai

mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia masih sedikit orang pribumi atau masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai jurnalis foto. Terlepas dari banyak sekali kendala yang dihadapi para jurnalis foto dengan batasan-batasan yang dilakukan pihak kolonial, dalam hal ini pada saat Belanda dan Jepang melakukan kolonialisasi dan pendudukan di Indonesia. Batasan-batasan yang terjadi pada kurun waktu itu terletak dari kesempatan transfer ilmu dan teknologi kamera itu sendiri yang belum banyak orang pribumi yang serius menekuninya, serta masih sedikitnya ketersediaan alat fotografi dalam hal ini kamera dan plat film.

Para jurnalis foto Indonesia tidak berdiam diri dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka dan mempertahankan kemerdekaan. Mereka bergerak cepat memposisikan dirinya dalam setiap peristiwa. beberapa jurnalis foto yang ikut andil dalam mendokumentasikan peristiwa-peristiwa bersejarah di Indonesia, diantaranya ada dua orang jurnalis fotografi Indonesia yaitu dua bersaudara, Alex Impurung Mendur dan Frans Soemarto Mendur. Mereka berhasil mengabadikan momen-momen heroik, salah satunya yaitu saat bangsa Indonesia melaksanakan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 di kediaman Bung Karno, jalan Pegangsaan Timur nomor 56.

Frans berhasil mendokumentasikan detik-detik peristiwa proklamasi, selanjutnya menyelamatkan hasil bidikannya itu dari rampasan tangan Jepang. Negatif foto-foto bersejarah itu dia sembunyikan dengan cara menguburnya di bawah pohon, di halaman kantor harian *Asia Raya*. Kepada tentara Jepang dia berbohong dengan mengatakan semua foto karyanya sudah diserahkan kepada Barisan Pelopor. Namun nasib nahas menimpa Alexius. Dia tidak cekat untuk mengamankan hasil fotonya, dan semua hasil bidikannya dirampas dan dihancurkan tentara Jepang. Pada akhirnya, hanya foto-foto Frans yang menjadi bukti peristiwa bersejarah itu. (Nurhayati, 2011. hlm 2).

Meski Frans dan negatif fotonya telah lolos dari rampasan para tentara Jepang, namun perjuangan mencuci dan mencetak foto itupun tidak mudah. Frans Mendur harus diam-diam dengan menyelip di malam hari, di samping kantor Domei, yang sekarang kantor Berita Antara di Pasar Baru, Jakarta Pusat, untuk melakukan proses cuci cetak negatif foto tersebut. Beberapa negatif foto tersebut

lolos dan dicetak di sebuah lab foto. Banyak resiko yang dipertaruhkan bagi Mendur bersaudara jika hasil dari potret-potret prosesi pembacaan teks proklamasi di Pegangsaan tertangkap tentara Jepang adalah penjara, bahkan hukuman mati. Tanpa foto karya Frans Mendur, maka proklamasi Indonesia tak akan terdokumentasikan dalam bentuk foto.

Seperti diungkapkan oleh Soebagijo (1981 hlm. 120) yang mengungkapkan tentang arti penting seorang foto jurnalis dan foto-fotonya, menjelaskan,

“Bahwa adapun orang yang berhasil mengabadikan peristiwa bersejarah itu yang akan memberi kenang-kenangan kepada anak cucu kita berupa gambar pemancangan pertama Sang Saka Merah Putih dalam hubungan proklamasi kemerdekaan, adalah seorang wartawan foto.”

Sebagai jurnalis foto Alexius dan Frans juga merupakan orang yang dekat dengan beberapa tokoh Nasional, seperti pada awal 1946, Frans turut hijrah bersama Presiden ke Yogyakarta, menjadi koresponden perang yang meliput front Jawa Barat dan Jawa Timur bersama Malvin Jacob dan Alex Mamusung. Frans sebagai fotografer yang dekat dengan sosok Soekarno, dia biasa mengikuti kegiatan Presiden ke berbagai kota. Sedangkan Kakaknya Alexius bertahan di Jakarta bersama Perdana Menteri Sjahrir. (Soerjoatmodjo. 2013, hlm 32). Dalam setiap peristiwa yang di dokumentasikan oleh Alexius dan Frans Mendur, mereka memiliki cara pandang dan identitas tersendiri didalam foto-foto yang mereka hasilkan, Mereka memosisikan diri mereka pada sudut pandang sebagai jurnalis foto yang berada diantara dua pihak, baik Indonesia maupun pihak kolonial. Hal tersebut mempermudah kerja mereka untuk mendapatkan sumber berita foto.

Perjuangan dan peran Alexius dan Frans Mendur dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia juga terwujud dengan mendirikan Kantor berita foto yaitu *Indonesia Perss Photo Service* (IPPHOS), di mana misi IPPHOS sendiri adalah memberikan penerangan kepada masyarakat dalam dan luar negeri melalui foto sekitar perjuangan kemerdekaan Indonesia dan dinamika kehidupan di Indonesia. Dalam pandangan ini foto-foto karya mendur bersaudara dan IPPHOS merupakan penerangan yang efektif karena dapat dilihat segala lapisan masyarakat sampai kepada yang buta huruf (Nurhikmah. 2003, hlm 11).

Tanpa foto-foto proklamasi karya Mendur bersaudara, peristiwa kemerdekaan bangsa Indonesia hanya berita tertulis atau berita dengar tanpa ada bukti visual sejarah yang menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memang benar-benar terjadi. Generasi yang lebih muda mungkin akan menganggapnya hanya sekedar sebuah kabar peristiwa tanpa adanya bukti arsip foto yang nyata. Karya-karya foto Frans dan Alexius Mendur di masa perjuangan kemerdekaan sampai setelah kemerdekaan dapat memberi banyak Informasi bagaimana proses perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaannya.

Pemilihan kedua sosok Alexius dan Frans Mendur untuk dikaji memiliki beberapa alasan yang penting terhadap peran ketokohan Alexius dan Frans Mendur. Beliau berdua merupakan dua sosok jurnalis foto yang mempunyai peran besar dalam proses perjuangan bangsa ini khususnya pada saat masa Kemerdekaan Nasional Indonesia sampai masa revolusi. Peranan Alexius dan Frans menjadi seorang fotografer jurnalistik pada saat itu oleh beberapa kalangan di fotografi jurnalistik Indonesia, dijadikan awal perkembangan fotografi jurnalistik modern di Indonesia pada awal kemerdekaan.

Sosok bersaudara tersebut memiliki satu keterikatan, terlepas mereka berdua sebagai saudara kandung. Dalam setiap foto-foto peristiwa seputar kemerdekaan memiliki keterkaitan dan keterikatan satu sama lain yang saling melengkapi, baik itu ketika Alexius menjadi kepala kantor IPPHOS Jakarta maupun Frans di Kantor IPPHOS Yogyakarta. Hasil karya foto jurnalistik mereka berdua memiliki nilai historis yang tinggi. Mengabadikan setiap peristiwa pada masa-masa awal kemerdekaan, dengan sudut pandang, teknik, momen, dan kemandirian saat mereka mengabadikan suatu peristiwa.

Foto atau fotografi sebagai media visual untuk merekonstruksi sejarah. Banyak sekali pesan dan makna yang bisa digali dan menjadi bahan kajian. Hal itu yang peneliti akan kaji bagaimana pesan dan makna dari foto-foto dokumentasi yang berhasil Mendur bersaudara hasilkan. Seperti dijelaskan oleh Berger (Ajidarma. 2007, hlm 29) ungkapkan dalam teori tentang foto dan makna.

“sebuah foto menahan aliran waktu dimana peristiwa yang dipotret pernah ada. Semua foto adalah dari masa lalu. Setiap foto menyajikan dua pesan, pertama, pesan menyangkut peristiwa yang dipotret, dan menyangkut

pesan diskontinuitas. Antara momen yang terekam dan momen masa kini ketika melihat foto itu.”

Foto memiliki bagian penting untuk merekonstruksi suatu peristiwa masa lalu yang luput terekam oleh sumber tertulis, maupun sumber lisan. Kondisi itu membuat fotografi menjadi sebuah sumber sejarah yang memiliki bagian penting dalam sebuah penulisan sejarah. Akan tetapi masih banyak keterbatasan penggunaan arsip foto sebagai alat rekonstruksi sejarah, hal tersebut disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan peneliti sejarah terhadap nilai informasi arsip foto, juga disebabkan oleh masih sedikit perpustakaan yang menginventarisasikan arsip foto yang memiliki nilai informasi penting bagi penulisan sejarah.

Pandangan yang peneliti lihat sampai saat ini bahwa penulisan mengenai sosok Alexius dan Frans Mendur masih sedikit. Kajian ilmiah juga masih sedikit yang ditampilkan untuk masyarakat umum. Masih jarang masyarakat umum generasi sekarang yang mengetahui akan sosok Alexius dan Frans Mendur sebagai seorang jurnalis foto. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sosok Alexius dan Frans Mendur. Sampai sekarang sudah jutaan buku di dalam dan luar negeri yang telah menggunakan foto-foto dokumentasi Alexius dan Frans, akan tetapi pengetahuan masyarakat tentang siapa orang yang membuat foto-foto bersejarah tersebut sangatlah kurang. Sudah selayaknya sosok Alexius dan Frans Mendur ini mendapat sebuah apresiasi atas kerja kerasnya mendokumentasikan peristiwa-peristiwa bersejarah di Indonesia.

Alasan-alasan di atas yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dan komprehensif untuk menghasilkan sebuah tulisan mengenai tokoh Alexius dan Frans Mendur dan dapat menjadi sumbangan bagi penulisan biografi pahlawan nasional Indonesia dan memperkaya materi ajar tentang tokoh dan peristiwa seputar kemerdekaan dan revolusi Indonesia. Dari pemaparan alasan tersebut penulis mengangkat judul yaitu: “*REKAM JEJAK JURNALIS FOTO, (Alexius dan Frans Mendur pada Masa Kemerdekaan Indonesia 1945-1949)*.”

## **1.2. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji adalah “Bagaimanakah Peran Alex dan Frans

Mendur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui karya foto”. Sedangkan untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan masalah, maka penulis merumuskannya kembali dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perkembangan pers dan fotografi di Indonesia pada kurun waktu 1945-1949?
2. Mengapa Alexius dan Frans Mendur terdorong untuk menjadi jurnalis foto pada masa perjuangan kemerdekaan?
3. Bagaimana Alexius dan Frans Mendur mengabadikan banyak peristiwa selama masa perjuangan kemerdekaan?
4. Bagaimana dampak karya foto Alexius dan Frans Mendur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah,

1. Mendeskripsikan perkembangan pers dan fotografi di Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan 1945-1949
2. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Mendur bersaudara sebagai jurnalis foto pada masa perjuangan kemerdekaan.
3. Menguraikan peristiwa-peristiwa penting selama revolusi kemerdekaan Indonesia yang di dokumentasikan oleh Mendur bersaudara.
4. Menganalisis makna semangat dan identitas ke Indonesiaan dalam foto-foto karya Mendur bersaudara.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh beberapa manfaat yang berguna bagi peneliti sendiri maupun bagi pengembangan ilmu sejarah, diantaranya sebagai berikut;

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum tentang sosok Frans dan Alexius mendur dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui peran dan karya foto.
2. Menambah dan memperkaya bahan ajar pada materi sejarah kemerdekaan dan revolusi Indonesia di Sekolah.

3. Memberikan gambaran bagi siswa tentang tokoh Frans dan Alexius Mendur sebagai pahlawan nasional.
4. Memberikan semangat perjuangan dan Nasionalisme bagi peserta didik melalui peran dan semangat Frans dan Alexius Mendur.
5. Memberikan wawasan yang lebih luas dari penerapan ilmu Sejarah yang sudah diperoleh dalam perkuliahan.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan merupakan sebuah gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan sampai pada proses penulisan. Data atau hasil yang didapatkan melalui proses observasi, telaah pustaka, studi dokumentasi, dan wawancara selanjutnya dikumpulkan kemudian diolah menjadi sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian awal penulisan mengenai Alex dan Frans Mendur, didalamnya diuraikan latar belakang masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti dilihat dari kesenjangan yang nampak dari sebuah realita yang ada dengan suatu kondisi yang ideal dari masalah tersebut sehingga dengan begitu terlihat alasan mengapa persoalan penting untuk diangkat. Selain dari latar belakang masalah penelitian, pada bagian ini juga terdapat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini, metode penelitian dan teknik pengumpulan data serta sistematika dari penulisan juga dmuat dalam skripsi ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi mengenai sumber-sumber buku dan dokumen lainnya yang dianggap relevan, dan dijelaskan pula penggunaan konsep atau teori serta kajian dan penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang diangkat.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menelusuri setiap data yang berkaitan dengan tokoh Alexius dan Frans Mendur, pengumpulan data yang kemudian verifikasi (kritik eksternal dan internal) sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan berbagai pertimbangan, selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan dan



diverifikasi setelah diberikan kritik untuk selanjutnya diolah sehingga terlihat alur penulisan penelitian sejarah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab IV Dalam bab ini diuraikan mengenai hasil temuan penulis tentang permasalahan yang diangkat, data-data yang ditemukan tersebut harus melewati proses berpikir yang cermat, dan diberikan kritik (internal dan eksternal) kemudian temuan tersebut dianalisis oleh peneliti. Penjelasan yang disampaikan pada bab ini merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang diangkat. Di dalam Bab IV ini pertama penulis akan memaparkan tentang perkembangan dan penggunaan fotografi dalam jurnalistik atau surat kabar berita pada tahun 1945. Kedua adalah tentang latar belakang keluarga dan kehidupan Alexius dan Frans Mendur dalam menjalankan tugas sebagai pewarta foto. Ketiga membahas tentang peran Alexius dalam berjuang mendokumentasikan jalannya kemerdekaan Indonesia

Bab V Penutup, dalam bab terakhir ini berisikan intisari pemikiran yang diberikan penulis terhadap keseluruhan deskripsi isi tulisan, saran-saran yang diberikan peneliti yang ditemukan selama proses penelitian maupun proses historiografi. Bab inipun memuat rekomendasi dari penulis kepada berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan terhadap hasil penelitian ini.